

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Menurut Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 tahun 1995, Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek. Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Pasar modal memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara. Pasar modal memiliki dua fungsi sebagai sarana untuk perusahaan mendapatkan dana dari masyarakat demi keperluan modal usaha dan sebagai sarana masyarakat untuk berinvestasi (Idx, 2020).

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi menjadi sembilan sektor salah satunya sektor aneka industri (Sahamok, 2020). Di dalam sektor aneka industri terdapat sub sektor tekstil dan garmen yang berfokus di bidang pakaian jadi, perlengkapan pakaian dari tekstil, bahan pakaian dan lain sebagainya. Melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional dan Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 109/M-IND/PER/10/2009 mengenai Peta Panduan Pengembangan Klaster Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT). Pemerintah telah menetapkan industri pakaian jadi sebagai salah satu klaster industri prioritas berbasis industri manufaktur, karena hal ini sub sektor tekstil dan garmen memiliki peran penting dalam menopang perekonomian Indonesia terutama dibidang ekspor dan impor (Republika.co.id, 2020). Pada kenyataannya Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Provinsi Jawa Barat menyatakan beberapa tahun terakhir industri tekstil dan garmen mengalami penurunan karena sejak Januari 2018 hingga September 2019 sudah terdapat 118 perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) mengalami kebangkrutan yang mengakibatkan lebih dari 68 ribu pegawai diberhentikan yang mengindikasikan banyaknya perusahaan sub sektor tekstil yang sedang mengalami masalah kesulitan keuangan atau *financial distress*. Disnakertrans mengatakan kebangkrutan ini

disebabkan karena produk tekstil semakin banyak yang diimpor dari China dengan harga yang lebih murah, serta banyak perusahaan yang tidak mampu menyesuaikan dengan kemajuan teknologi tekstil (Pikiranrakyat.com, 2019). Pada tahun 2020 terdapat 21 perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI (Idx,2020). Berikut adalah daftar perusahaan yang terdaftar di BEI pada sub sektor tekstil dan garmen.

**Tabel 1.1**

**Daftar Nama Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen tahun 2020**

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	ARGO	Argo Pantes Tbk	7 Januari 1991
2	BELL	Trisula Textile Industries Tbk	03 Oktober 2017
3	CNTX	Century Textile Industry Tbk.	22 Mei 1979
4	ERTX	Eratex Djaja Tbk.	21 Agustus 1990
5	ESTI	Ever Shine Tex Tbk.	13 Oktober 1992
6	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk.	6 Juni 1990
7	INDR	Indo-Rama Synthetics Tbk.	03 Agustus 1990
8	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk.	10 Oktober 1989
9	PBRX	Pan Brothers Tbk.	16 Agustus 1990
10	POLU	Golden Flower Tbk.	26 Juni 2019
11	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk	12 Maret 1991
12	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	22 Januari 1998
13	SBAT	Sejahtera Bintang Abadi Textil	8 April 2020
14	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk.	17 Juni 2013
15	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk	20 Agustus 1997
16	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk.	13 Juli 2011
17	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk.	16 Februari 1980

*(bersambung)*

(sambungan)

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
18	TRIS	Trisula International Tbk.	28 Juni 2012
19	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk.	20 Desember 2019
20	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	18 April 2002
21	ZONE	Mega Perintis Tbk.	12 Desember 2018

Sumber: [www.idx.com](http://www.idx.com) (2020)

## 1.2. Latar Belakang Penelitian

Teori agensi (*Agency Theory*) merupakan hubungan kerja antara pemilik sebagai *principal* dengan manajer selaku *agent* (Rahmawati, 2016:2). Manajer diberi wewenang dalam bentuk kontrak kerja untuk membantu pemegang saham mengelola perusahaannya. Hubungan keagenan dapat menimbulkan perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Manajer cenderung lebih mementingkan keuntungan pribadinya dibanding perkembangan perusahaan yang menimbulkan adanya asimetri informasi. Asimetris informasi terjadi ketika manajer tidak memberitahukan informasi mengenai kondisi dan posisi keuangan yang sebenarnya terjadi kepada pemegang saham. Sehingga pemegang saham tidak mengetahui dan sulit mengantisipasi saat kondisi keuangan perusahaan sedang memburuk (Rahmawati, 2016:3).

Sedangkan kenyataannya kondisi keuangan berperan penting dalam kegiatan operasional perusahaan. Kondisi keuangan yang buruk dapat membuat kinerja perusahaan menurun. Jika dibiarkan akan berujung kebangkrutan kondisi ini disebut *financial distress*. Kondisi *financial distress* dapat dikenali lebih awal dengan menggunakan suatu model sistem peringatan dini (*Early Warning System*). Model ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengenali gejala awal kondisi *financial distress* supaya perusahaan dapat melakukan upaya antisipasi lebih awal dan memperbaiki kondisi sebelum mengalami kebangkrutan. Menurut platt dan platt (2006) *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami penyimpangan dan tekanan dalam aspek keuangan secara bertahap yang akan mengarah pada kebangkrutan. Platt

dan platt (2006) juga mengategorikan perusahaan mengalami *financial distress* jika memperoleh EBITDA negatif, *interest coverage*, EBIT negatif, laba bersih yang negatif, arus kas yang lebih kecil dari hutang jangka panjang yang akan jatuh tempo serta tidak ada pembagian dividen. Jika perusahaan mengalami salah satu indikator tersebut maka perusahaan dapat dikategorikan mengalami *financial distress*.

*Financial distress* dapat diukur dengan berbagai model tetapi model perhitungan Altman *Z-score* memiliki keunggulan yaitu model altman memiliki keakuratan 95,5% dibandingkan dengan model *Earning Per Share*, Zmijewski, Springate, *O-score*, dan lain sebagainya (Shahdoust, Pouya, & Parvizi, 2015). Model Altman *Z-score* mencakup penilaian internal maupun eksternal perusahaan dengan menggunakan berbagai macam rasio yang berguna untuk menilai rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas suatu perusahaan (Susilawati, 2019). Dari alasan tersebut penulis memutuskan menggunakan metode perhitungan Altman *Z-score* dengan menghitung *working capital / total assets*, *retained earnings / total assets*, *profit before interest and tax / total assets*, *market capitalization / book value of debts* dan *revenue / total assets*. *Financial distress* dapat dianalisis dari laporan keuangan perusahaan salah satunya laporan laba rugi. Sesuai yang dikatakan platt dan platt bahwa laba bersih yang negatif mencerminkan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.



Sumber: Data diolah penulis (2021)

### Grafik 1.1

**Jumlah Perusahaan sub Sektor tekstil dan garmen di BEI 2014-2019 yang Memperoleh Laba Negatif**

Berdasarkan grafik 1.1 menunjukkan jumlah perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang memperoleh laba negatif dengan jumlah perusahaan yang memperoleh laba negatif di tahun 2019 mengalami kenaikan yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah kain impor mengancam kinerja industri dalam negeri karena impor yang tinggi dapat menyebabkan produksi kain dalam negeri menjadi turun. Penyebabnya, persaingan menimbulkan kompetisi dengan produk impor (Kontan.co.id, 2019). Hal ini berpengaruh besar terhadap perubahan laba perusahaan tekstil yang menyebabkan target penjualan tidak tercapai, peningkatan jumlah barang yang tidak terjual, dan penurunan produktivitas perusahaan menyebabkan perusahaan mengalami kerugian. Perusahaan yang mengalami kerugian secara terus menerus akan mengganggu kegiatan operasionalnya misalnya dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Keterlambatan pelunasan kewajiban akan mengganggu kondisi keuangan perusahaan karena bunga yang semakin meningkat hingga akhirnya perusahaan mengalami *financial distress*.

Dikarenakan kondisi keuangan berperan penting dalam memprediksi *financial distress* maka perusahaan perlu mengetahui masalah yang akan mengganggu kondisi keuangannya yang berasal dari internal perusahaan dan eksternal perusahaan seperti keadaan ekonomi. Dalam memprediksi perekonomian, dapat menggunakan teori *top down approach* tahap pertama yaitu analisis ekonomi dan pasar modal. Analisis ekonomi didalamnya terdapat ekonomi mikro dan ekonomi makro. Ekonomi makro termasuk faktor eksternal perusahaan karena dipengaruhi oleh kondisi suatu negara yang tidak dapat diatur oleh perusahaan seperti variabel inflasi dan nilai tukar sedangkan ekonomi mikro dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan sehingga dapat diukur dengan rasio keuangan seperti rasio likuiditas dan profitabilitas (Tandelilin, 2017:341). Perusahaan perlu mengantisipasi perubahan faktor eksternal yang berada diluar kendali perusahaan dan menjaga tingkat rasio keuangan agar tetap berada di batas nilai wajar rasio tersebut sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo (David, 2012:211).

Likuiditas suatu perusahaan akan mencerminkan kemampuan perusahaan tersebut dalam membayar kewajibannya serta membiayai beban operasional perusahaan karena saat cadangan aset lancar mencukupi maka perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid. Semakin rendah likuiditas perusahaan berarti perusahaan tersebut sedang dalam kondisi kesulitan keuangan. Rasio likuiditas dihitung dengan rasio lancar (*current ratio*) dengan membagi jumlah aset lancar dengan hutang lancar perusahaan. *Current ratio* dapat mengukur seberapa likuid perusahaan karena perusahaan yang memiliki aset lancar yang cukup akan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Chrissentia & Syarief, 2018). Perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* yang rendah kemungkinan sedang mengalami kondisi *financial distress* karena semakin rendah *current ratio* mencerminkan perusahaan tersebut tidak cukup likuid membuat perusahaan kesulitan melunasi kewajiban jangka pendeknya (Pulungan, Lie, Jubi, & Astuti, 2017). Sehingga kemungkinan *current ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Pulungan, Lie, Jubi, & Astuti (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Chrissentia dan Syarief (2018) menyatakan Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Adanya inkonsistensi antara kedua penelitian ini maka penulis memiliki kesempatan untuk menjadikan rasio likuiditas sebagai variabel penelitian.

Selain rasio likuiditas, rasio profitabilitas juga dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan karena rasio profitabilitas dapat memberikan informasi tentang seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba usaha dan laba tersebut dapat dijadikan indikator untuk mengetahui apakah kondisi perusahaan sedang dalam keadaan sehat atau mengalami *financial distress*. Profitabilitas merupakan bagian dari rasio keuangan yang menggambarkan keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba atau pengembalian (*return*) yang diperoleh dari penjualan dan investasi (Atmaja, 2008:414). Profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap kelangsungan perusahaan karena profitabilitas menggambarkan tingkat kualitas perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi untuk mencukupi kebutuhan perusahaan sehingga perusahaan akan

terhindar dari kondisi kesulitan keuangan. Profitabilitas dapat diukur dengan *Return on Asset* (ROA) yang membagi laba bersih setelah pajak dan total aktiva. Hasil dari perhitungan ROA dapat diketahui informasi tentang kinerja perusahaan dan efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba (Kumalasari, Hadiwidjojo, & Indrawati, 2014). Semakin besar nilai *return on asset* mencerminkan perusahaan mampu mengutilisasikan asetnya untuk menghasilkan laba yang tinggi, perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi dapat menggunakan keuntungan tersebut untuk membayar kewajibannya tepat waktu, begitu pula sebaliknya jika memperoleh *return* negatif maka perusahaan kemungkinan tidak dapat mengelola asetnya dengan baik sehingga perusahaan memperoleh kerugian yang mengindikasikan perusahaan mengalami *financial distress* (Assaji & Machmuddah, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian Chrissentia & Syarief (2018) yang menyimpulkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* berbeda dengan penelitian Christine, et al., (2019) dengan hasil profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Adanya inkonsistensi pada variabel ini maka peneliti dapat menggunakan variabel profitabilitas sebagai variabel penelitiannya.

Tidak hanya dari rasio keuangan, *financial distress* juga dapat timbul dari masalah di luar perusahaan seperti kebijakan pemerintah dan variabel ekonomi makro salah satunya inflasi. Inflasi adalah kondisi kenaikan harga secara terus menerus (Sukirno, 2017:333). Tingginya inflasi berpengaruh pada peningkatan biaya modal, biaya tenaga kerja dan biaya bahan baku secara tidak terduga. Kenaikan biaya-biaya tersebut harus diimbangi dengan peningkatan harga jual. Jika harga jual tidak ditingkatkan perusahaan akan mengalami kerugian atau laba yang negatif, sehingga besar kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* (Darmawan, 2017). Metode perhitungan inflasi yaitu rata-rata inflasi setiap tahun diperoleh dari hasil publikasi oleh Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2020).

**Tabel 1.2**  
**Rata-Rata Inflasi dan Laba Bersih 2014-2019**

<b>Tahun</b>	<b>Inflasi</b>	<b>Laba Bersih</b>
2014	6.61%	-43.991.685.728
2015	6.38%	-40.803.724.815
2016	3.55%	-42,987,623,791
2017	3.81%	-137.468.843.590
2018	3.20%	-39.764.870.399
2019	3.03%	-23,420,306,671

*Sumber: Data diolah penulis (2020)*

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat inflasi yang berfluktuatif setiap tahunnya tetapi penurunan yang signifikan terjadi di tahun 2016 turun dari 6,38% menjadi 3,55% sedangkan laba bersih turun menjadi -42,987,623,791. Seharusnya saat inflasi turun maka laba perusahaan akan meningkat dikarenakan biaya operasional cenderung stabil. Maka saat negara mengalami penurunan inflasi perusahaan akan mengalami peningkatan laba bersih dan sebaliknya. Nilai inflasi yang cenderung turun pada lima tahun terakhir dipengaruhi oleh pemerintah yang mampu menjaga keseimbangan permintaan dan penawaran yang membuat harga tetap stabil serta adanya kebijakan pemerintah dengan membentuk tim koordinasi khusus pengendalian inflasi di daerah dan pusat (CNCB Indonesia, 2020). Naik turunnya inflasi berdampak bagi kelangsungan kegiatan operasional perusahaan, semakin tinggi nilai inflasi maka semakin rentan perusahaan mengalami *financial distress* sejalan dengan penelitian Oktarina (2018) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan tidak sejalan dengan penelitian Darmawan (2017) yang menyimpulkan inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Pada variabel ini terdapat inkonsistensi maka peneliti dapat menggunakan variabel Inflasi sebagai variabel penelitiannya.

Masalah yang timbul diluar kendali perusahaan dan tidak dapat diprediksi selain inflasi yaitu nilai tukar. Nilai Tukar merupakan perubahan nilai antara mata uang dalam negeri dengan mata uang asing (Azis, Mintarti, & Nadir, 2015:267). Terdapat delapan *hard currency* yang paling umum digunakan salah satunya Dollar AS (USD) (Karli, 2020:3). Mata uang dollar USD termasuk dalam persentase perdagangan yang tertinggi karena mata uang tersebut merupakan mata uang yang paling likuid dan paling banyak diperdagangkan oleh negara lain karena dollar USD memiliki cadangan visa yang tinggi dan digunakan oleh banyak perusahaan sebagai mata uang utamanya di dalam laporan keuangan (Karli, 2020:4). Tingginya nilai tukar USD membuat perusahaan yang mengandalkan bahan baku impor mengalami kenaikan biaya produksi sehingga terjadi penurunan pada sisi profitabilitas perusahaan yang berarti semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Darmawan, 2017). Nilai tukar yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia dapat dilihat pada situs resmi bank Indonesia yaitu bi.go.id.

**Tabel 1.3**  
**Rata-Rata Nilai Tukar USD dan Laba Bersih 2014-2019**

<b>Tahun</b>	<b>Nilai Tukar USD</b>	<b>Laba Bersih</b>
2014	11,939	-43.991.685.728
2015	13,459	-40.803.724.815
2016	13,374	-42,987,623,791
2017	13,451	-137.468.843.590
2018	14,318	-39.764.870.399
2019	14,217	-23,420,306,671

*Sumber: Data diolah penulis (2020)*

Pada tabel 1.3 menunjukkan nilai tukar dollar USD terhadap rupiah yang berfluktuatif setiap tahunnya, peningkatan nilai tukar yang paling signifikan terjadi tahun 2015 yaitu 13.359 tetapi kenaikan ini malah membuat laba bersih tahun 2015

meningkat. Seharusnya saat kurs nilai tukar naik akan berdampak pada penurunan laba bersih dikarenakan semakin tinggi nilai tukar dollar akan membuat beban biaya bahan baku impor meningkat yang menyebabkan harga jual semakin tinggi dan penjualan akan menurun. Turunnya penjualan akan mengurangi laba yang diperoleh perusahaan sehingga meningkatkan risiko perusahaan mengalami *financial distress*. Sehingga semakin tinggi nilai tukar USD semakin rentan perusahaan mengalami *financial distress*. Pernyataan ini dikuatkan dengan penelitian Oktarina (2018) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap *financial distress* berbeda dengan penelitian Darmawan (2017) dengan hasil nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas yang mengungkapkan terdapat inkonsistensi pada penelitian terdahulu dan fenomena yang terjadi di objek penelitian maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”**.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Kondisi keuangan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan operasional perusahaan. Kondisi keuangan yang buruk dapat mengganggu kegiatan operasional perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan menurun dan sulit mencapai target penjualan. Jika kesulitan keuangan tidak teratasi akan membuat perusahaan mengalami *financial distress*. *Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami tekanan dalam aspek keuangan secara bertahap yang akan mengarah pada kebangkrutan dan salah satu indikatornya yaitu memperoleh laba negatif (Platt & Platt, 2006). *Financial distress* dapat diukur dengan metode *Altman Z-score*.

Dalam memprediksi kondisi *financial distress*, perusahaan perlu mengetahui masalah yang mungkin muncul seperti dalam teori *topdown approach* tahap pertama

yaitu analisis ekonomi (Tandelilin, 2017:342). Didalamnya terdapat ekonomi mikro seperti rasio keuangan likuiditas dan profitabilitas. Rasio likuiditas diukur dengan *current ratio* dan rasio profitabilitas diukur dengan *return on assets*, perusahaan perlu menjaga nilai rasio dibatas wajar. Tidak hanya dari sisi internal perusahaan, kondisi keuangan juga dipengaruhi oleh ekonomi makro yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan seperti inflasi dan nilai tukar USD, perusahaan harus mengantisipasi perubahan kondisi ekonomi makro sehingga dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Maka dalam penelitian ini penulis memilih rasio keuangan likuiditas dan profitabilitas serta variabel ekonomi makro seperti inflasi dan nilai tukar sebagai variabel independen didasarkan dari fenomena serta inkonsistensi penelitian terdahulu.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana likuiditas, profitabilitas, inflasi, nilai tukar dan *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018?
2. Apakah likuiditas, profitabilitas, inflasi, dan nilai tukar berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018?
3. Apakah secara parsial:
  - a. Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018?
  - b. Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018?
  - c. Inflasi berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018?

- d. Nilai tukar berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana likuiditas, *profitabilitas*, inflasi, nilai tukar dan *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018?
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *profitabilitas*, inflasi dan nilai tukar secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018?
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial:
  - a. Likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018
  - b. *Profitabilitas* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018
  - c. Inflasi terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018
  - d. Nilai tukar terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan kegunaan dalam beberapa aspek yaitu:

### **1.5.1. Aspek Teoritis**

Manfaat teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

a. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi media pembelajaran untuk menambah pengetahuan, wawasan serta pendalaman tentang *financial distress*.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide baru, gambaran dan referensi yang cukup untuk pengembangan penelitian selanjutnya tentang *financial distress*.

### **1.5.2. Aspek Praktis**

Manfaat praktis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai referensi untuk menambah pengetahuan wawasan bagi investor dan menjadi pertimbangan bagi calon investor mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen di Indonesia.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengambil tindakan pencegahan apabila terdapat faktor-faktor yang mengindikasikan perusahaan mengalami *financial distress*.

## **1.6. Sistematika Penelitian**

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini, maka sistematika penulisan penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang akhiri dengan hipotesis penelitian

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: jenis penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data serta teknik analisis data.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat